

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan. Setiap manusia berhak mendapat pendidikan dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. “Pendidikan adalah usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan dengan satu dan lainnya, sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi.”¹ Dalam kehidupan manusia sangat penting untuk mendapatkan pendidikan karena dengan pendidikan dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi, baik itu potensi psikomotorik, kognitif dan juga afektifnya. “Pendidikan adalah konsep mendidik yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau cara mendidik yang dilakukan oleh manusia pada umumnya.”² Berdasarkan penjelasan di atas bahwasannya pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Tujuan manusia untuk memiliki pendidikan adalah agar setiap manusia dapat mempunyai pengetahuan, kemampuan, wawasan yang luas dan lain-lain.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar.

¹Tedi Priatna, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bangkalan, Universitas Trunojoyo Madura, 2014) hlm, 1.

²*Ibid.*, hlm, 1.

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Anak usia dini merupakan anak yang tumbuh dan berkembang pada masa keemasan atau dapat disebut sebagai *golden age* dimana pada saat ini anak sangat peka terhadap lingkungan sekitar. Anak usia dini berada pada masa yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru yang ada di sekitarnya, sehingga anak membutuhkan pendidikan yang tepat untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara optimal.

Pada tingkat PAUD banyak hal yang mampu diadakan mengenai sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar, karena pada tingkat PAUD sarana dan prasarana menjadi hal yang sangat penting untuk mengembangkan kreatifitas anak didik. Sarana dan prasarana yang perlu diadakan bagi sebuah jenjang PAUD yaitu mengenai penyediaan sarana bermain serta penyediaan media pembelajaran yang mampu mendukung kegiatan belajar mereka. Secara umum sarana dan prasarana yang ada di PAUD meliputi: halaman, tempat tunggu orang tua, ruang guru dan ruang kepala sekolah, ruang kelas, sentra, ruang perpustakaan, tempat bermain di dalam ruangan, tempat bermain di luar ruangan, ruangan tempat penyimpanan peralatan bermain dan belajar, dapur dan ruang makan, ruang UKS atau ruang istirahat.⁴

³Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2010) hlm, 12.

⁴Dadang Jsn, “*Standar Sarana dan Prasarana Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*”, <http://www.dadangjsn.com/2015/07/standar-sarana-dan-prasarana-paud.html?m=1>, hlm, 1.

Secara sederhana sarana dan prasarana yang dapat menunjang tercapainya belajar anak dapat dipetakan menjadi 2 kelompok, yaitu sarana prasarana di dalam ruangan (*indoor*) dan sarana prasarana di luar ruangan (*outdoor*). “Sarana prasarana *indoor* ini berisi berbagai fasilitas seperti balok dengan berbagai ukuran, bola, benda menyerupai binatang, mobil-mobilan, dan lain sebagainya.”⁵ Sarana prasarana ini akan merangsang kreativitas anak dengan memberdayakan sarana dan prasarana di ruangan tersebut. “Sedangkan sarana dan prasarana *outdoor* isinya sama yakni berbagai fasilitas pembelajaran hanya saja bentuk dan jenisnya lebih bervariasi sesuai dengan kondisi luar ruangan yang ada.”⁶

Penyediaan sarana prasarana *indoor* dan *outdoor* penting untuk menunjang aktivitas pembelajaran dan bermain anak. Pada umumnya anak belajar di lingkungan *indoor* namun hal tersebut juga dapat dilakukan pada lingkungan *outdoor*. Lingkungan *outdoor* merupakan lingkungan yang berada diluar ruangan, lingkungan ini merupakan bagian yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja bisa didalam atau pun di luar kelas bahkan dapat juga di luar sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan diluar kelas atau diluar sekolah sangat penting untuk perkembangan anak, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak, dan pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran

⁵ Suyadi, *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar:2014) hlm,183.

⁶ *Ibid.*, hlm, 188.

akan semakin konkret dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna.⁷

Bermain *outdoor* sangat menyenangkan dan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*.⁸ Perkembangan fisik atau motorik merupakan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, keterampilan motorik kasar diawali dengan bermain yang merupakan gerakan kasar.

Pada usia 3 tahun sesuai dengan tahapan perkembangan, anak umumnya sudah menguasai sebagian besar kemampuan motorik kasar. Sementara keterampilan motorik halus baru mulai berkembang, yang diawali dengan kegiatan yang sederhana seperti memegang pensil, memegang sendok, dan lain-lain.⁹ Perkembangan motorik sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan lainnya. Anak yang kondisi fisiknya terlatih akan memiliki kesempatan lebih banyak dalam mengeksplorasi lingkungannya sehingga dapat lebih mengenal dan memahami lingkungannya, hal ini menggambarkan mengapa perkembangan fisik motorik berkaitan erat dengan perkembangan mental intelektual anak.

⁷ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta, Prestasi Puspakaraya: 2013) hlm, 19.

⁸ Fina Surya Angraini, *Perkembangan Motorik AUD Teori&Aplikasinya*, (Surabaya: Kurnia Group Publishing, 2016) hlm, 21.

⁹ Lara Fridani, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2012) hlm, 2.4.

Demi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah khususnya tujuan dalam meningkatkan perkembangan anak, sekolah dituntut untuk melengkapi fasilitas atau sarana dan prasarana yang baik, lengkap, dan aman. Seperti yang telah kita tahu bahwa pendidikan di Indonesia itu sangat minim sekali terutama dalam sarana dan prasarana, seperti halnya sarana dan prasarana yang rusak dan memprihatinkan terutama di bagian daerah terpencil. Ketika sarana dan prasarana tidak memadai maka akan berakibat dalam masalah minimnya pendidikan, disebabkan karena keterbatasan fasilitas sekolah dan pembelajaran yang tidak memadai saat ini. Pada kenyataannya di daerah terpencil tidak memadai mengenai sarana dan prasarana pendidikan sehingga memicu perkembangan pendidikan.¹⁰

Kurangnya sarana dan prasarana merupakan permasalahan utama di setiap pendidikan sekolah di Indonesia, khususnya di daerah terpencil yang jauh dari perkotaan. Banyak peserta didik yang berada di daerah terpencil tidak bisa merasakan fasilitas yang lengkap seperti peserta didik yang ada di kota. Terlihat perbedaan pembangunan gedung sekolah megah di perkotaan dengan fasilitas yang memadai untuk kegiatan belajar, namun hal itu berbeda disaat melihat keadaan sekolah di daerah terpencil yang kondisi sarana dan prasarannya masih kurang memadai dan kurang layak. Terkadang di daerah terpencil bukan hanya masalah bangunan atau gedung saja, tetapi masalah alat-alat permainan atau alat pembelajaran juga sering terjadi dikalangan lembaga pendidikan.

¹⁰ Sofia Hafsa, "*Kurangnya sarana dan Prasarana Problematika Dalam Pendidikan*" Kompasiana, https://www.kompasiana.com/shoviahafsa/kurangnya-sarana-dan-prasarana-problematika-dalam-pendidikan_5859df592123bd4617cfd065.

Kenyataan yang sebenarnya, pembangunan fisik sekolah-sekolah wilayah perkotaan terus berkembang seiring dengan dikeluarkannya dana BOP (Bantuan Operasional Penyelenggaraan) oleh pemerintah. Akan tetapi, perhatian pemerintah tentang pendidikan yang disalurkan lewat dana tersebut tidak dapat dirasakan dampaknya oleh masyarakat atau sekolah didaerah pedalaman. Seperti halnya didaerah Papua, disana masih belum memiliki bangunan sekolah yang layak serta sarana dan prasarana yang masih kurang memadai. Hal ini disebabkan oleh penyaluran anggaran pendidikan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang belum merata, sehingga sarana dan prasarana yang semestinya berkualitas menjadi tidak sesuai dengan spesifikasi dan kualitas yang telah dianggarkan oleh pemerintah pusat.

Berdasarkan hasil observasi di TK WIDURI, bahwa sekolah ini telah berdiri selama 32 tahun tepatnya pada tahun 1986, namun sampai saat ini sarana dan prasarana sekolah masih sangat minim, letak sekolah ini juga kurang strategis karena berada di ujung halaman belakang sekolah dasar, sehingga keberadaan sekolah tersebut susah untuk ditemukan oleh masyarakat. Beberapa sarana dan prasarana sekolah ini juga perlu untuk dilakukan perbaikan dan juga dilengkapi, salah satunya yaitu beberapa sarana prasarana *outdoor* seperti halaman sekolah dan alat-alat permainan di luar kelas seperti perosotan, jungkat-jungkit, ayunan dan lain-lain.

Selama ini kegiatan motorik kasar atau olahraga di TK WIDURI dilakukan dalam kelas, hal ini terjadi sejak pada tahun 2013. Kegiatan yang dilakukan selama ini juga harus dibatasi karena ruangan kelas yang

digunakan terlalu sempit, oleh karena itu hanya melakukan beberapa jenis kegiatan saja seperti melompat, berlari zig-zag, menendang, melempar, dan menangkap bola. Dari kegiatan motorik kasar atau olahraga didalam kelas di kelompok B yang berjumlah 15 anak, terdapat hanya 6 anak yang mampu melakukan kegiatan motorik kasar dengan baik dan 9 anak yang masih kurang bahkan belum mampu. Dari 9 anak tersebut terdapat 4 anak yang masih belum mampu saat kegiatan motorik kasar atau olahraga dilakukan.

Tidak hanya itu permasalahan ada pada 2 anak yang enggan melakukan kegiatan motorik kasar dan tidak mau mengikuti pembelajaran olahraga yang dilakukan dalam kelas, karena kegiatan olahraga yang terlalu monoton. Selain itu disaat kegiatan motorik kasar terdapat 4 anak yang reaksinya kurang cepat dan juga koordinasi tangan dan mata yang kurang baik. Kegiatan pembelajaran di sekolah TK WIDURI yang tidak berubah dan hanya dilakukan didalam kelas ini dapat menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik karena rutinitas proses belajar yang cenderung kaku dan baku.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Sarana Prasarana Indoor Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah TK WIDURI Bangselok Sumenep”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan di TK WIDURI Bangselok Sumenep yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran motorik kasar anak seperti olahraga masih monoton.

2. Kurangnya persediaan sarana dan prasarana *outdoor* di TK seperti halaman dan alat-alat permainan *outdoor*.
3. Kegiatan motorik kasar seperti olahraga yang dilakukan dalam kelas dan menggunakan beberapa sarana prasarana *indoor* untuk kegiatan karena kurangnya persediaan sarana dan prasarana *outdoor*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dampak sarana prasarana *Indoor* pada perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di sekolah TK WIDURI?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang diharapkan untuk penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui dampak sarana prasarana *indoor* pada perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di sekolah TK WIDURI Bangselok Sumenep.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi sarana dan prasarana, khususnya sarana prasarana *indoor*. Kemudian untuk perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada perkembangan anak usia dini yaitu metodologi perkembangan fisik-motorik anak usia dini khususnya perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Untuk bahan perhubungan dalam upaya mengoptimalkan sarana dan prasarana *outdoor* yang dimiliki untuk menunjang proses pembelajaran dan dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.

b. Bagi Siswa

Untuk menambah pengalaman nyata dalam belajar dan ketertarikan dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar, serta menggunakan sarana dan prasarana yang dapat membuat siswa aktif belajar.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan metodologi, dan juga sebagai pendorong peneliti lain di bidang pendidikan untuk melakukan penelitian atau kajian tentang sarana dan prasarana *indoor* pada perkembangan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengetahuan dalam hal pendidikan.